

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* MATERI SEL DI KELAS XI MIA.2 SMA NEGERI 1 MEUREUBO TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Yunidar
Guru SMAN 1 Meureubo

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing pada materi persamaan suku banyak di SMA Negeri 1 Meureubo pada kelas XI MIA.2 yang berjumlah 32. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sel. Dari hasil pengamatan dan penilaian hasil belajar siswa dengan penerapan model kooperatif Snowball Throwing, dilakukan penilaian kognitif. Dari hasil penilaian tersebut, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu Pra siklus, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 43,75% (14 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 56,25% (18 siswa), sedangkan pada akhir siklus I, sebanyak 78,12% (25 siswa) dan sebanyak 21,87% (7 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar dan pada akhir siklus II, sebanyak 96,87% (31 siswa) dan sebanyak 3,12% (1 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing telah tercapai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing di SMA Negeri 1 Meureubo dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA.2 pada materi Sel

Kata Kunci: *Kooperatif, Snowball Throwing, hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, juga merupakan suatu proses yang memungkinkan manusia itu tumbuh dan berkembang untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam pendidikan. Oleh karena itu proses-proses yang terjadi selama pendidikan berlangsung haruslah dikembangkan dan diarahkan sebaik mungkin.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri. Keduanya saling ketergantungan satu sama lain. Banyak permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada masa sekarang, namun para pendidik dihadapkan pada tantangan dan masalah bagaimana mencari cara terbaik untuk menyampaikan materi pelajaran agar mudah diterima oleh peserta didik.

Tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah hasil belajar. Hasil belajar biologi di kelas XI MIA.2 SMA Negeri 1 Meureubo yang peneliti ajarkan khususnya kelas XI MIA.2 untuk beberapa kompetensi dasar umumnya menunjukkan nilai yang rendah. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dari 32 siswa hanya 14 siswa (43,75%) yang mencapai KKM (61) sedangkan 18 siswa (56,25%) yang belum memenuhi standar ketuntasan minimal.

Berbagai cara bisa dilakukan pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar

peserta didik dan memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi pelajaran. Pendidik sebagai salah satu sumber belajar selalu berusaha memberikan cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan sentuhan kreativitas pendidik, maka pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, sehingga minat belajarnya akan meningkat (Alfianti, 2007: 1). Salah satu cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengembangkan strategi pembelajaran seperti menggunakan model-model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat berimplikasi pada prestasi belajar yang rendah, peserta didik bersikap pasif, dan pendidik cenderung mendominasi sehingga peserta didik kurang mandiri (Suwiyadi, 2007:1)

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah adalah model kooperatif yang bertumpu pada kerja kelompok kecil. Jailani (2003:36) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah memotivasi siswa untuk saling bantu meningkatkan kemampuan anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan motivasi sosial.

Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar salah satunya ialah tipe *snowball throwing* yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif, maka peneliti ingin menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi biologi.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* peserta dituntut untuk dapat menguasai materi, melatih siswa berfikir kreatif dan belajar bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Dalam tipe pembelajaran ini, peserta didik dibagi dalam tim-tim atau kelompok belajar. Setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran, di mana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat dan menjawab pertanyaan dari materi yang telah dipelajari.

Materi-materi yang sesuai dengan model pembelajaran ini ialah materi yang banyak menuntut pemahaman peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, pendidik hanya menjelaskan materi yang akan dipelajari pada masing-masing ketua kelompok. Setelah mendapat penjelasan mengenai materi dari guru, ketua kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Beranjak dari permasalahan tersebut, maka salah satu materi yang dianggap sesuai untuk diajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu memfaktorkan persamaan suku banyak.

KAJIAN TEORI

1. Beberapa Pengertian

Menurut Herman Hudojo (2005: 83) belajar merupakan proses dalam memperoleh pengetahuan baru sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam proses belajar terjadi karena interaksi dengan lingkungan (Oemar Hamalik, 2008: 28). Nana Sudjana (1987: 28) juga menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti

perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan dan aspek lain yang ada pada diri individu.

Menurut Sardiman (2006: 21) belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Menurut Winkel (2004:59) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi individu dengan sumber belajarnya, yang menghasilkan sejumlah perubahan. Perubahan-perubahan itu bersifat tetap yang meliputi perubahan pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan Hasil belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Pengertian Hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu Hasil belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara. 2009: 11). Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman.

Menurut Mulyasa (2007: 14) pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar. Guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran. Menurut konsep komunikasi, pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan (Erman Suherman dkk., 2001: 9).

Erman Suherman (2001: 9) juga menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup persekolahan, sehingga arti proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru dan teman sesama siswa. Menurut Uzer Usman (2002: 4) pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian tindakan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2005: 57). Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Depdiknas, 2004: 7).

Menurut Bettencourt sebagaimana dikutip oleh Siti Partini dan Rosita E. K. (2002: 2) pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Jadi, tugas pendidik adalah membantu peserta didik agar mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sesuai dengan situasi yang kongkret. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses kegiatan guru yang ditujukan pada siswa dalam menyampaikan pesan berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta membimbing dan melatih siswa agar belajar, dengan demikian guru harus menciptakan suatu kondisi lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Guru melakukan kegiatan pembelajaran atau mengajarkan siswa, sedang siswa melakukan kegiatan belajar.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar dalam situasi edukatif sehingga menghasilkan perubahan yang relatif tetap pada pengetahuan dan tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar belajar siswa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar karena hasil belajar sangat erat hubungannya dengan hasil belajar yang merupakan hasil yang telah dicapai dari serangkaian kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2005). Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar siswa ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (Muhibbin, 2003). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur (Muhibbin, 2003).

Dengan demikian hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan-perubahan atau kemahiran yang ada dalam dirinya. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran-mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan

pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah di lambangkan dengan angka -angka atau huruf-huruf.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar di mana peserta didik belajar dalam suatu kelompok kecil, dan adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk membahas dan memahami suatu bahan pelajaran dengan tujuan mencapai prestasi belajar yang tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur (1998: 3) “model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah), model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan”.

Namun, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperatif learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yaitu saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Untuk memenuhi kelima unsur tersebut dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok (Lie, 2003:38).

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Suatu model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan pendidik dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yakni; pendidik, peserta didik dan media termasuk bahan ajar atau materi subyeknya. Penerapan model-model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar. Dalam interaksi ini pendidik berperan sebagai pembimbing sedangkan peserta didik sebagai yang dibimbing. Proses ini akan berjalan dengan baik apabila peserta didik lebih banyak aktif dibandingkan dengan pendidik, oleh karena itu model pembelajaran yang baik adalah model yang dapat meningkatkan keaktifan kegiatan belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini selalu diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, di mana setiap kelompok memiliki satu orang ketua yang akan mewakili teman sekelompoknya untuk mendengarkan penjelasan dari pendidik tentang materi yang akan dipelajari. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memenukilkan pertanyaan di selembar kertas mengenai hal-hal yang kurang atau belum mereka pahami guna membentuk pola pikir yang mandiri bagi setiap peserta didik.

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kinerja siswa mandiri. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* peserta didik dapat belajar sambil bermain, sehingga dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi mengenai suatu materi dengan melakukan permainan yang dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik merasa lebih santai dalam menjalani proses belajar mengajar, sehingga materi pelajaran dapat lebih mudah untuk diserap.

Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ialah dapat melatih kesiapan peserta didik dan saling memberikan pengetahuan. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar peserta didik, dan tidak efektif (Kiranawati, 2007:1).

Menurut Kiranawati (2007:1) langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ialah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menjelaskan tentang materi.
- 3) Ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing. Kemudian menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup

3. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah: “dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA.2 SMA Negeri 1 Meureubo dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi Sel”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar siswa kelas XI MIA.2 pelajaran biologi materi sel pada SMA Negeri 1 Meureubo dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*”?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, diajukan tujuan penelitian adalah: “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA.2 pelajaran biologi materi sel pada SMA Negeri 1 Meureubo dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*”.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan SMA Negeri Kaway XVI. Kondisi ruangan kelas XII MIA.2 kelihatan bersih karena regu piket selalu melaksanakan tugasnya dengan tertib, disiplin, dan penuh tanggung jawab.

Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai awal bulan Juli sampai dengan akhir September 2020.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu siswa kelas XII MIA.2 SMA Negeri 1 Kaway XVI Tahun Pelajaran 2020/2021 Semester I dengan jumlah siswa 38 siswa terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sedangkan obyek penelitian yaitu penggunaan metode diskusi untuk pembelajaran materi iman kepada hari akhir mata pelajaran PAI.

Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2020.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Meureubo, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Biologi khususnya pada kompetensi dasar mengenal materi sel.

Subjek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Meureubo untuk meningkatkan hasil belajar Biologi, maka subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI MIA.2 SMA Negeri 1 Meureubo yang berjumlah 32 siswa.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi pemfaktoran persamaan suku banyak pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Biologi.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data meliputi:

- a. Tes tertulis, terdiri atas 15 butir soal (5 soal pra siklus 5 soal siklus I dan 5 soal siklus II).
- b. Non tes, meliputi lembar observasi dan dokumen.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - 2) proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe *snowball throwing* pada kompetensi dasar pemfaktoran persamaan suku banyak,
 - 3) secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran model kooperatif tipe *snowball throwing* dilengkapi lembar kerja siswa,
 - 4) mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - 5) mengadakan tes tertulis,
 - 6) penilaian hasil tes tertulis.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

2. Siklus II

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - a. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - b. penyiapan skenario pembelajaran.
2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - a. pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - b. pembelajaran model kooperatif tipe *snowball throwing* pada kompetensi dasar mengenai pemfaktoran persamaan suku banyak,
 - c. siswa untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, diikuti kegiatan kuis
 - d. mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,

- e. mengadakan tes tertulis,
 - f. penilaian hasil tes tertulis.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya,
 4. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstransfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Di samping itu materi yang disampaikan tidak dikaitkan dengan kondisi real sehari-hari siswa. Kondisi pembelajaran yang monoton dan suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas XI MIA.2 pada materi sel sebelum tindakan siklus I (pra siklus). Nilai pra siklus tersebut dapat diperhatikan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Nilai Tes Pra Siklus

NO	Hasil (Angka)	Hasil(Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	85-100	A	Sangat baik	-	0 %
2	75-84	B	Baik	2	6,25 %
3	65-74	C	Cukup	6	18,75 %
4	60-64	D	Kurang	6	18,75%
5	<60	E	Sangat Kurang	18	56,25 %
		Jumlah		32	100%

Sumber : Hasil tabulasi data Juli 2020

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari materi sel. Hal ini diindikasikan pada pencapaian nilai hasil belajar yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Biologi yaitu 75. Dimana jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 0 % atau tidak ada, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 6,25% atau sebanyak 2 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 18,75% atau 6 siswa, dan yang mendapat nilai kurang 18,75% atau sebanyak 6 siswa, sedangkan yang mendapat nilai sangat kurang 56,25% atau sebanyak 18 siswa.

Dari hasil tes seperti tersebut di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar. Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Pra Siklus	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	2	6,25%
2.	Belum Tuntas	30	93,75%
Jumlah		32	100%

Sumber : Hasil tabulasi data Juli 2020

Berdasarkan data pada tabel 4.2 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa kelas XI MIA.2 yang memiliki nilai kurang dari KKM 75, sebanyak 2 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum pada materi sel sebanyak 30 siswa (93,75%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa (6,25%).

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4.3 berikut ini. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	85-100	A	Sangat baik	-	0%
2	75-84	B	Baik	22	68,75%
3	65-74	C	Cukup	5	15,62%
4	60-64	D	Kurang	5	15,62%
5	<60	E	Sangat Kurang	-	0,00 %
Jumlah				32	100 %

Sumber: Hasil Tabulasi Data Agustus 2020

Hasil tes siklus I tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai A (sangat baik) tidak ada (0%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 22 siswa atau (68,75%), siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 5 siswa (15,62%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (15,62%), sedangkan yang mendapat nilai E tidak ada

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	22	68,75%
2.	Belum Tuntas	10	31,25%
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 32 siswa di atas diketahui bahwa terdapat 22 siswa atau 68,75% yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 10 siswa lainnya atau 31,25% belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada pra siklus jumlah siswa yang di bawah KKM adalah 30 siswa dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 10 siswa. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, seperti disajikan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I

No	Hasil tes (dalam huruf)	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Pra siklus	Siklus I
1	A (85-100)	-	-
2	B (75-84)	2	22
3	C (65-74)	6	5
4	D (60-64)	6	5
5	E (<60)	18	-
Jumlah		32	32

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2020

Peningkatan hasil tes kemampuan belajar siswa dapat ditunjukkan dengan gambar grafik dibawah ini :

Perbandingan ketuntasan belajar pada pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Perbandingan Ketuntasan Belajar Antara Pra Siklus dengan Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	2	6,25%	22	68,75%
2.	Belum Tuntas	30	93,75%	10	31,25%
Jumlah		32	100%	32	100%

Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang belum mencapai nilai maksimal dan hasil observasi dimana dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa dalam kegiatan berkelompok siswa akan mendapat prestasi yang sama dengan anggota kelompok lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Pengamatan dilakukan terhadap hasil tes akhir siklus II dan aktivitas siswa. Hasil pengamatan hasil tes akhir siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	85-100	A	Sangat Baik	8	25,00%
2	75-84	B	Baik	23	71,87%
3	65-74	C	Cukup	1	25,00%
4	60-64	D	Kurang	-	0,00%
5	<60	E	Sangat Kurang	-	0,00%
Jumlah				32	100%

Sumber : Tabulasi Data September 2020

Dari Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 25,00% atau 8 siswa, yang mendapat nilai baik (B) adalah 71,87% atau 23 siswa, yang mendapat nilai C (cukup) adalah 3,12% atau sebanyak 1 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D adalah 0% atau 0 siswa sedangkan yang mendapat nilai E adalah 0% atau 0 siswa. Ketuntasan belajar pada siklus II dapat diperhatikan pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8 Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	31	96,87%
2.	Belum Tuntas	1	3,12%
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 31 siswa (96,87%) yang berarti sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan nilai hasil tes siklus I dan nilai hasil tes siklus II dapat diketahui bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Menentukan hasil bagi dan sisa pembagian suku banyak oleh bentuk linear atau kuadrat.. Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.9 berikut akan dipaparkan hasil refleksi pada siklus II.

Tabel 4.9 Perbandingan Hasil Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1	A (85-100)	-	8
2	B (75-84)	22	23
3	C (65-74)	5	1
4	D (60-64)	5	-
5	E (<60)	-	-
Jumlah		32	32

Sumber : Hasil Tabulasi Data September 2020

Dari data di atas tersebut terlihat perbandingan jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah siswa yang belum tuntas antara siklus I dengan siklus II.

Tabel 4.10 Perbandingan Hasil Tes Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

NO	Hasil Lambang Angka	Hasil Evaluasi	Arti Lambang	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	85-100	A	Sangat Baik	-	-	8
2	75-84	B	Baik	2	22	23
3	65-74	C	Cukup	6	5	1
4	60-64	D	Kurang	6	5	-
5	<60	E	Sangat Kurang	18	-	-
Jumlah				32	32	32

Berdasarkan informasi pada tabel 4.9 dan 4.10 di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA.2 SMA Negeri 1 Meureubo pada materi sel.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA.2 SMA Negeri 1 Meureubo pada materi selyang diajarkan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

1. Pembahasan Pra Siklus I

Nilai mata pelajaran Biologi pada materi sel masih rendah. Salah satunya penyebabnya adalah karena siswa hanya diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional yang monoton. Berdasarkan tingkat ketuntasan belajar siswa pada pra siklus diketahui bahwa hanya terdapat 2 siswa atau 6,25% yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 30 siswa lainnya atau 93,75% masih belum mencapai

kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun nilai KKM mata pelajaran Biologi pada kelas XI MIA.2 SMA Negeri 1 Meureubo adalah 75. Jadi jelas bahwa kemampuan siswa sebelum penerapan model *snowball throwing* masih sangat rendah.

2. Pembahasan Siklus I

Hasil tes siklus I tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai A (sangat baik) tidak ada (0%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 22 siswa atau (68,75%), siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 5 siswa (15,62%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (15,62%), sedangkan yang mendapat nilai E tidak ada

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 32 siswa di atas diketahui bahwa terdapat 22 siswa atau 68,75% yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 10 siswa lainnya atau 31,25% belum mencapai ketuntasan.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya anggapan siswa bahwa kegiatan yang bersifat kelompok akan dinilai secara kelompok pula. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan berdiskusi. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga siswa terlatih keterampilan berkomunikasi dengan temannya. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok. Mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan jati diri dan kelompoknya pada siswa yang lain.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *snowball throwing*, siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 30 siswa belum tuntas pada pra siklus menjadi 10 siswa yang belum tuntas pada siklus I. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan, hal ini disebabkan oleh adanya anggapan siswa bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga akan dilakukan secara kelompok.

3. Pembahasan Siklus II

Dari pelaksanaan tindakan tes akhir siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 25,00% atau 8 siswa, yang mendapat nilai baik (B) adalah 71,87% atau 23 siswa, yang mendapat nilai C (cukup) adalah 3,12% atau sebanyak 1 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D adalah 0% atau 0 siswa sedangkan yang mendapat nilai E adalah 0% atau 0 siswa.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan sehingga terjadi kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengadakan diskusi dan mengadakan kuis (ulangan). Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta

antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Antara siklus I dengan siklus II terjadi perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tes akhir pada siklus I.

Dengan melihat perbandingan hasil siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan, yang dilihat dari ketuntasan belajar. Dari sejumlah 32 siswa masih ada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun siswa tersebut belum mencapai ketuntasan, di sisi lain mereka tetap bergairah dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA.2 SMA Negeri 1 Meureubo pada materi sel yang diajarkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020//2021.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Biologi khususnya kompetensi dasar pemfaktoran persamaan suku banyak bagi siswa kelas XI MIA.2 Semester I tahun ajaran 2020/2021 SMA Negeri 1 Meureubo. Pada akhir Pra siklus, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 6,25% (2 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 93,75% (30 siswa), sedangkan pada akhir siklus I, sebanyak 31,25% (10 siswa) yang belum tuntas dan sebanyak 68,75% (23siswa) sudah mencapai ketuntasan belajar dan pada akhir siklus II, sebanyak 96,87% (31 siswa) dan sebanyak 3,12% (1 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode konvensional yaitu ceramah, guru juga perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti *snowball throwing* untuk membangkitkan minat belajar siswa dan memotivasi siswa dalam belajar.
2. Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* lebih menarik.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *snowball throwing*, sedangkan model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa jenis tipe seperti JIGSAW, STAD, TGT, CIRC, NHT, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan membandingkan hasil belajar dengan penerapan tipe-tipe pembelajaran kooperatif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, M. 2007. *Metode-Metode Dalam Pembelajaran Matematika*, (Online) (<http://jawapos.co.id>., diakses 18 April 2008).
- Arikunto. S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jailani. 2003. *Jurnal Jaringan Penelitian Pendidikan Dan kebudayaan Volum VII*, Jakarta. Depdiknas.
- Johar, R., Nurfadhilah, dan L. Hanum. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh : FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Kiranawati. 2007. *Model-model pembelajaran*, (Online), (<http://Learning with me. Spot.com>., diakses 18 April 2008).
- Lie, A. 2003. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Lewin, K. 1990. *Action Research and Minority Problems*. Victoria: Deakin University
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Natboho. 2006. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing*, (Online), (<http://duniaguru.com>., diakses 3 Mei 2010).
- Nur, M. 1998. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivis dan pembelajaran dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwiyadi. 2007. *Penerapan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*, (Online), Jilid 2, No.2, (<http://jurnaljpi.com>., diakses 25 April 2010)